

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka memperbesar laba dan mengembangkan usahanya, perusahaan melakukan berbagai cara, dan diantaranya melakukan perluasan usaha (ekspansi). Untuk memenuhi kebutuhan ekspansi tersebut diperlukan dana tambahan yang tidaklah sedikit. Oleh karena itu perusahaan melakukan penawaran sahamnya ke pasar modal. Pasar modal merupakan suatu alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh dana dan menanamkan modal bagi para investor dengan cara menjual atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana adalah penjualan saham umum pertama sebuah perusahaan kepada investor umum. Perusahaan tersebut akan menerbitkan hanya saham-saham pertama, namun bisa juga menawarkan saham kedua. Transaksi penawaran umum penjualan pertama kalinya terjadi di pasar perdana (*primary market*), selanjutnya saham dapat diperjualbelikan di Bursa Efek, yang dapat disebut pasar sekunder (*secondary market*).

Ketika perusahaan akan melakukan IPO, maka perusahaan harus menyusun prospektus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam. Informasi dalam prospektus dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi. Informasi akuntansi yang ditawarkan berupa laporan keuangan perusahaan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Sedangkan laporan non-

akuntansi adalah informasi yang diberikan selain laporan keuangan seperti nilai penawaran saham, auditor, umur perusahaan, presentase saham yang ditawarkan, konsultan hukum, penjamin emisi (*underwriter*), dan informasi lainnya (Rika; 2006).

Robbert Ang (1997; 2.8) mengemukakan, wujud prospektus berupa suatu barang cetakan atau media cetak yang berisi informasi mengenai perusahaan yang akan melaksanakan penawaran penjualan saham kepada masyarakat dan informasi di dalamnya disebarluaskan kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, prospektus yang disampaikan oleh emiten seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan ramalan masa mendatang. Untuk mengetahui kondisi perusahaan di masa lalu dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan berupa laporan akuntansi seperti yang dijelaskan sebelumnya yang sangat kompleks yang biasanya hanya dapat dibaca secara cermat oleh para akuntan.

Namun menurut Khusnik Hudzafidah (2004) mengungkapkan bahwa di dalam pembuatan keputusan investasi, investor lebih menekankan informasi yang menyangkut kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dibandingkan informasi historis seperti informasi akuntansi yang telah disebutkan di atas. Menurutnya laporan keuangan historis dianggap sebagai suatu review kejadian di masa lalu, di lain pihak investor berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Satu pandangan lain dalam hal ini adalah bahwa emiten harus menyajikan informasi historis dan informasi ramalan yang memungkinkan investor membuat prediksi mengenai prospek perusahaan sebagai

pelaksanaan keterbukaan informasi. Kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada masa yang akan datang merupakan salah satu indikasi kinerja dan prospek hasil usaha serta keadaan keuangan perusahaan, sehingga keandalan informasi mengenai kemampuan laba sebuah perusahaan di masa yang akan datang sangatlah menarik perhatian.

Dalam prospektus terdapat ramalan laba yang akan dicapai oleh perusahaan. Ramalan laba merupakan informasi yang penting bagi investor, karena ramalan laba merupakan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh investor jika dibandingkan dengan laporan keuangan historis yang sangat kompleks, yang biasanya hanya dapat terbaca oleh para akuntan. Namun terkadang manajemen juga memiliki kecenderungan untuk membuat peramalan laba yang optimis, dengan harapan agar calon investor bersedia untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan IPO tersebut.

Interval waktu peramalan diduga mempengaruhi ketepatan peramalan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena dalam jangka waktu yang singkat, membuat manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya laba dengan tepat. (Andreane, 2003).

Menurut Firth and Smith (1992), perusahaan yang belum lama berdiri, akan lebih sulit untuk membuat ramalan laba dibandingkan perusahaan yang telah lama berdiri. Hal ini mungkin dapat dikaitkan dengan peramalan yang dimiliki oleh manajemen, dimana perusahaan yang telah lama berdiri memiliki tim manajemen yang lebih berpengalaman dan solid dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Perusahaan besar lebih memiliki kontrol terhadap situasi pasar dan kurang terpengaruh oleh fluktuasi pasar yang ada. Sehingga perusahaan besar akan memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Laba yang lebih stabil akan lebih mudah diprediksi daripada laba perusahaan yang berfluktuasi, hal ini memungkinkan untuk membuat ramalan laba lebih akurat. (Andreane, 2003).

Sumber dana operasi perusahaan berpengaruh pada tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian akan laba masa depan juga akan makin meningkat (Widiastuti, 2002). Foster (1986, dalam Widiastuti 2002) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan peramalan laba. Firth and Smith (1992) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan sulit untuk diprediksi.

Surianti dan Indiantoro (1999) melihat adanya kemungkinan antara IPO *underpricing* dengan persepsi investor terhadap kualitas IPO yang dipublikasikan. Penelitian menemukan bahwa setelah membeli saham pada penawaran perdana, investor rata-rata menikmati profit sebesar 11,4%. Bila investor percaya bahwa ramalan laba yang dibuat cenderung terlalu optimis, maka ia menginginkan harga yang lebih rendah dari harga penawaran, dan sebaliknya bila investor percaya bahwa ramalan laba yang dibuat cenderung pesimis, maka investor tidak keberatan untuk membeli saham dengan harga di atas penawaran. Kondisi ini

terjadi dengan asumsi harga penawaran terprediksi pada ramalan laba. Firth dan Smith (1992, dalam Surianti dan Indiantoro 1999) mempergunakan istilah premium positif untuk menyatakan selisih harga tersebut.

Dimitrios (2011) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “*The study of forecast accuracy demonstrate that an earnings forecast can be extremely important signal of company valuation, and public disclosure of forecast can reduce information asymmetry between managers and investors and hence lower agency costs. However, in order for the earnings forecast to be useful, it needs to be accurate.*”. Yang intinya adalah ramalan laba akan sangat bermanfaat bagi investor apabila mendekati ketepatan, karena ramalan yang tepat dapat mengantarkan investor untuk mengambil keputusan secara tepat.

Sunariyah (1996 & 2002) menemukan bahwa ramalan laba di Indonesia belumlah jelas, yang disebabkan oleh banyaknya investor-investor Indonesia yang menanamkan modal dengan emosional. Penelitian ini kemudian dilanjutkan oleh Majid (2002) yang menyelidiki hubungan ketepatan ramalan laba dengan *return* saham di pasar perdana dan menemukan bahwa *initial return* tidak dipengaruhi ketepatan ramalan laba yang disebabkan oleh kondisi pasar modal Indonesia masih terjadi asimetri informasi, pasar yang belum efisien sehingga harga saham yang berimplikasi pada *return* tidak mencerminkan informasi yang mempengaruhi pasar modal dan adanya anggapan bahwa manajemen mengoverestimasi ramalannya seperti yang telah disebutkan, serta investor belum menggunakan analisis fundamental dalam penilaian sahamnya. Penelitian lainnya yang terkait dengan ketepatan ramalan laba dilakukan oleh Widiastuti (2002) yang menguji

model mekanik, ukuran perusahaan dan *rasio leverage* pada ketepatan prakiraan laba di Bursa Efek.

Asri Mukhtar dan Jogiyanto (2001) mengungkapkan bahwa ramalan laba di Indonesia *overestimate* lebih dari 10%. Sunariyah (2002) melakukan pengujian ramalan laba dengan interval waktu, umur perusahaan, besaran perusahaan, penjamin emisi, integritas auditor dan *rasio leverage*. Hasil penelitian Hairani Majid (2002) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara interval waktu pembuatan sampai realisasi ramalan dan *rasio leverage* terhadap ketepatan ramalan laba, sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan ramalan laba. Hasil yang diperoleh oleh Hairani Majid (2002) konsisten dengan hasil yang diperoleh oleh Sunariyah (2002). Sedangkan Dita Andreane (2003) dan Khusnik Hudzafidah (2004) menyatakan adanya perbedaan hasil penelitian. Dita Andreane (2003) menemukan bahwa variabel interval waktu peramalan tidak berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba karena ia mengasumsikan bahwa adanya jarak antara tanggal pembuatan ramalan laba dengan tanggal penerbitan prospektus. Mempunyai perbedaan Khusnik Hudzalifah (2004) memperlihatkan bahwa interval waktu berpengaruh secara signifikan sesuai dengan tanda koefisien regresi yang bersifat positif.

Peneliti mengacu kepada penelitian-penelitian mengenai peramalan laba sebelumnya dan dimodifikasi kembali dengan menghilangkan variabel *dummy* yaitu reputasi auditor, reputasi emiten, kelompok industri dan lain lain yang menunjukkan bahwa ramalan laba manajemen yang dilaporkan kurang akurat dan bias, sedangkan faktor-faktor yang dianalisis berpengaruh terhadap ketepatan

ramalan laba tidak konsisten antara penelitian-penelitian yang telah ditelaah. Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini hendak menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap ramalan laba, yaitu ukuran perusahaan, interval waktu, umur perusahaan, premium saham dan *leverage* pada tahun 2006 hingga 2012. Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Ramalan Laba Pada Prospektus Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat dirumuskan kedalam penelitian ini adalah :

1. Apakah interval waktu peramalan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?

4. Apakah premium saham berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?
6. Apakah interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, premium saham dan *leverage* secara bersama berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah interval waktu peramalan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
3. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.

4. Untuk mengetahui apakah premium saham berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
5. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.
6. Untuk mengetahui apakah interval waktu peramalan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* secara bersama berpengaruh terhadap ketepatan ramalan laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat penelitian bagi akademik adalah :

Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai peramalan laba dan dapat digunakan sebagai acuan peneliti bila melakukan penelitian serupa dikemudian hari.

2. Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah :

Bagi pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal diharapkan memberikan bahan pertimbangan dan masukan dalam menyediakan informasi guna memenuhi kebutuhan pemakai informasi.

3. Manfaat penelitian bagi investor adalah :

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai tingkat penyimpangan ramalan laba dan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketepatan ramalan laba sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya.